



Akulturası Budaya pada Komunitas Bali Muslim di Desa Pegayaman Buleleng Melalui Kesenian Burdah

Wahyu Surya Ababiel^{1*}, Putri Ekaresty Haes², Kadek Adyatna Wedananta³,
Ni Putu Yunita Anggreswari⁴

^{1,2,3,4} Universitas Pendidikan Nasional, Indonesia

*Penulis Korespondensi: wahyuabil01@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze and describe the process of cultural acculturation occurring in the Balinese Muslim community in Pegayaman Village, Buleleng Regency, through Burdah art as a means of communication and cultural expression. This phenomenon demonstrates how the Muslim community in Pegayaman is able to combine Islamic values with local Balinese wisdom in traditional art practices. This study uses a qualitative descriptive approach with George Herbert Mead's symbolic interaction theory as the basis of analysis, which focuses on the meaning of symbols and social interactions in shaping cultural identity. Data were obtained through observation, in-depth interviews, and documentation studies of community leaders and Burdah artists. The results show that Burdah art is an important tool in preserving religious identity while unifying cultural differences between the Muslim and Hindu communities in Bali. Acculturation is evident in the blend of Islamic poetry with Balinese rhythms and traditional clothing, which demonstrate harmony, tolerance, and social harmony. These findings prove that traditional art can function as an effective medium of intercultural communication in creating a space for dialogue, maintaining local values, and strengthening the multicultural character of the Pegayaman community.*

Keywords: Bali Muslim Community; Burdah Art; Cultural Acculturation; Intercultural Communication; Symbolic Interactionism.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menggambarkan proses akulturasi budaya yang terjadi di komunitas Muslim Bali di Desa Pegayaman, Kabupaten Buleleng, melalui kesenian Burdah sebagai sarana komunikasi dan ekspresi budaya. Fenomena ini menunjukkan bagaimana masyarakat Muslim di Pegayaman mampu menggabungkan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal Bali dalam praktik kesenian tradisional. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teori interaksi simbolik dari George Herbert Mead sebagai dasar analisis, yang fokus pada makna simbol dan interaksi sosial dalam membentuk identitas budaya. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap tokoh masyarakat dan pelaku seni Burdah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian Burdah menjadi alat penting dalam melestarikan identitas religius sekaligus mempersatukan perbedaan budaya antara komunitas Muslim dan Hindu di Bali. Akulturasi terlihat dari campuran syair-syair Islam dengan irama dan busana adat Bali, yang menunjukkan harmoni, toleransi, dan kerukunan sosial. Temuan ini membuktikan bahwa kesenian tradisional bisa berfungsi sebagai media komunikasi antarbudaya yang efektif dalam menciptakan ruang dialog, menjaga nilai-nilai lokal, serta memperkuat karakter multikultural masyarakat Pegayaman.

Kata kunci: Akulturasi Budaya; Interaksi Simbolik; Kesenian Burdah; Komunikasi Antarbudaya; Masyarakat Bali Muslim.

1. LATAR BELAKANG

Budaya adalah hasil dari ciptaan, perasaan, dan usaha manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi ciri khas masyarakat. Di Indonesia yang beragam, kebudayaan tidak hanya merupakan warisan pengetahuan, tetapi juga tergambar dalam pola pikir dan cara orang berinteraksi satu sama lain (Khumairani et al. , 2023; Fitriani et al. , 2025). Tylor, seperti yang dikutip oleh Hendra & Supriyadi (2020), menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang rumit, mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, dan tradisi yang dimiliki manusia sebagai bagian dari masyarakat. Dengan demikian, budaya

berperan sebagai suatu nilai yang mengatur kehidupan sosial dan memperkuat identitas kelompok secara keseluruhan.

Pulau Bali dikenal karena kekayaan budayanya yang tetap terjaga meski di masa globalisasi (Fahrurrozhi & Kurnia, 2024). Contoh dari keragaman budaya Bali dapat dilihat di Desa Pegayaman, yang berada di Kabupaten Buleleng. Walaupun sebagian besar penduduk desa ini beragama Islam, mereka tetap memelihara nilai-nilai serta tradisi Bali (Kencana et al. , 2023). Asal usul desa ini dimulai pada abad ke-16, ketika Ki Barak Panji Sakti memimpin, dan di mana prajurit Muslim dari Jawa mulai datang dan tinggal di daerah tersebut (Putu & Wulandari, 2024). Kehadiran komunitas Muslim ini telah membangun hubungan yang baik dengan warga Hindu di sekitarnya berdasarkan nilai menyame braye, yang menegaskan pentingnya toleransi dan rasa persaudaraan (Bachtıar et al. , 2022).

Bentuk nyata dari akulturası budaya di Desa Pegayaman terlihat melalui seni Burdah, yang menggabungkan syair Al-Barzanji dengan melodinya yang khas dari Bali, serta penggunaan pakaian adat dalam pertunjukannya (Saputra et al. , 2019). Peristiwa ini mencerminkan penggabungan antara budaya Islam dan Bali tanpa menghapus identitas masing-masing (Purnomo & Demartoto, 2022; Nurrohman et al. , 2024). Berry (1987) dalam Sumaryanto & Ibrahim (2023) menyebutkan bahwa akulturası berlangsung ketika dua budaya saling bertukar informasi secara mendalam, menciptakan bentuk baru yang seimbang. Dalam hal ini, Burdah berfungsi sebagai saluran komunikasi antarbudaya yang memperkuat kerukunan sosial, mendorong toleransi, dan menjadi tanda keberhasilan integrasi nilai-nilai keislaman dengan kebijaksanaan lokal Bali.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif untuk meneliti bagaimana akulturası budaya terjadi di antara komunitas Muslim di Bali, khususnya di Desa Pegayaman melalui kesenian Burdah. Metode ini dipilih karena dapat memberikan gambaran mendalam tentang interaksi sosial dan simbol-simbol budaya yang muncul dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Creswell & Poth, 2018). Dengan menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, peneliti berhasil mengumpulkan data langsung dari pengalaman, pandangan, dan praktik-praktik masyarakat terkait dengan pelestarian kesenian Burdah (Moleong, 2019). Penelitian berlangsung dalam konteks alami, dan peneliti berperan penting dalam pengumpulan serta penafsiran data untuk memahami makna sosial yang muncul (Sugiyono, 2021). Temuan ini memberikan informasi faktual tentang bentuk dan makna

akulturasi antara budaya Islam dan Bali yang terlihat dalam kesenian Burdah, serta menunjukkan peran seni tersebut sebagai alat komunikasi antara budaya yang memperkuat harmoni dan identitas masyarakat Pegayaman (Suryadinata, 2020; Yudhistira, 2022).

Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif untuk secara mendalam mendeskripsikan proses akulturasi budaya dalam komunitas Muslim Bali di Desa Pegayaman dengan memanfaatkan kesenian Burdah. Metode ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial dan budaya berdasarkan fakta yang ada di lapangan (Moleong, 2019). Penelitian ini berfokus pada interaksi dan makna simbolik yang muncul dalam praktik kesenian Burdah, yang mencerminkan perpaduan antara budaya Islam dan Bali (Yudhistira, 2022). Dengan melakukan pengumpulan dan analisis data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, studi ini menyajikan gambaran menyeluruh mengenai bentuk akulturasi budaya serta peran kesenian Burdah sebagai sarana komunikasi antarbudaya yang memperkuat harmoni dan identitas masyarakat Pegayaman (Suryadinata, 2020; Sugiyono, 2021).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data terdiri dari:

1. Observasi dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti terjun langsung dan berbaur dengan komunitas Bali Muslim di Desa Pegayaman. Teknik ini membantu peneliti untuk mengamati dan memahami secara langsung bagaimana proses dan bentuk akulturasi budaya terwujud dalam pementasan kesenian Burdah serta interaksi sosial yang terjadi di tengah masyarakat.
2. Wawancara mendalam dilakukan dengan informan kunci yang meliputi tokoh desa, kelompok pelestari kesenian, serta perwakilan masyarakat Muslim dan Hindu. Peneliti menggunakan pedoman wawancara untuk menggali perspektif, pengalaman, dan pemaknaan mereka terhadap kesenian Burdah sebagai wujud harmoni dan akulturasi budaya.
3. Dokumentasi mencakup pengumpulan arsip berupa catatan historis, foto dan video kegiatan kesenian Burdah, serta publikasi ilmiah yang relevan. Langkah ini digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, sekaligus memberikan konteks yang lebih utuh mengenai proses akulturasi yang telah berlangsung.

Teknik Penentuan Informan

Pemilihan informan untuk penelitian ini dilakukan dengan metode purposive sampling, di mana individu dipilih secara selektif berdasarkan kriteria yang relevan dan pemahaman mendalam tentang topik yang diteliti. Informan yang terlibat dianggap memiliki wawasan dan

pengalaman langsung mengenai proses akulturası budaya di komunitas Bali Muslim melalui kesenian Burdah di Desa Pegayaman. Mereka berasal dari beragam elemen masyarakat, termasuk tokoh desa, budayawan, anggota kelompok pelestari seni, serta perwakilan dari masyarakat Muslim dan Hindu, guna memastikan data yang diperoleh bersifat menyeluruh dan mencakup berbagai perspektif.

Tabel 1. Penentuan Informan.

No	Informan	Jumlah	Domisili
1.	Tokoh Desa	1	Desa Pegayaman
2.	Budayawan	1	Desa Pegayaman
3.	Anggota Kesenian	1	Desa Pegayaman
4.	Masyarakat Muslim	2	Desa Pegayaman
5.	Masyarakat Hindu	2	Desa Pumahan

Sumber: Diolah peneliti (2025).

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Pegayaman yang terletak di Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, Bali. Tempat ini dipilih dengan sengaja karena mencerminkan komunitas Muslim yang hidup berdampingan dengan budaya Bali yang sebagian besar adalah Hindu. Desa Pegayaman dipandang sebagai lokasi yang penting untuk mempelajari fenomena ini, mengingat adanya penggabungan budaya Islam dan Bali, yang terlihat jelas dalam seni Burdah, masih sangat dijaga dan menjadi bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat setempat.

Keterbatasan Penelitian

Setiap penelitian memiliki keterbatasan yang perlu diakui. Dalam studi ini, keterbatasan utama terletak pada fokus kajian yang hanya menyoroti kesenian Burdah sebagai wujud akulturası budaya, sehingga tidak melibatkan bentuk-bentuk akulturası lain yang mungkin ada di Desa Pegayaman. Analisis juga secara eksklusif menggunakan kerangka teori interaksi simbolik George Herbert Mead, tanpa melibatkan perspektif teoretis lainnya. Selain itu, jumlah informan yang dipilih, meskipun representatif, mungkin belum sepenuhnya menangkap seluruh spektrum pandangan dan dinamika sosial yang ada. Kendala dalam menyesuaikan jadwal untuk observasi dan wawancara mendalam juga menjadi tantangan tersendiri. Meski demikian, keterbatasan ini tidak mengurangi validitas hasil, melainkan menjadi dasar bagi penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas dan beragam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Wawancara dilakukan dengan Tokoh Desa Pegayaman, Rabi Hudin, untuk memperoleh pemahaman mengenai proses akulturasi budaya, dan peran kesenian Burdah sebagai simbol identitas serta perekat harmoni sosial bagi komunitas Bali Muslim.

Bapak Rabi Hudin, selaku Tokoh Desa Pegayaman, menjelaskan bahwa kesenian Burdah memiliki landasan syariat Islam. beliau menyampaikan:

“Semua landasanya berpangku sara tidak sembarang meniru dan juga semua ada landasan-landasan syariatnya adat istri adat itu kan bisa kita terima sepanjang tidak berkentangan dengan ajaran agama Islam.

Sebagai agama mayoritas di Pegayaman, mayoritas mutlak. Jadi, sepanjang sesuai dengan ajaran Islam, sesuai dengan ajaran agama kita, ya kita bisa menyesuaikan..” (Wawancara dengan Bapak Rabi Hudin, 18 Oktober 2025).

Lebih lanjut, beliau menuturkan bahwa Burdah merupakan bentuk warisan dari leluhur Di Desa Pegayaman. Beliau menjelaskan:

“Burdah ini merupakan salah satu aset. budaya kesenian yang ada di Desa Pegayaman. Nah, mereka atau kesenian ini dipertahankan baik oleh para pengelingsir maupun lembaga adat yang ada di Desa Pegayaman. Contohnya, mereka secara rutin, hari-hari tertentu ditampilkan di masyarakat.” (Wawancara dengan Bapak Rabi Hudin, 18 Oktober 2025).

Dalam wawancara lanjutan, dengan budayawan lokal yakni Bapak Ketut Muhammad Suharto menjelaskan sejarah dari kesenian burdah dan juga kesenian burdah merupakan bentuk dari akulturasi budaya antara kebudayaan Bali dan Islam, beliau mengatakan:

“Kesenian Burdah ini sudah ada sejak lama, kalau diambil dari tahun kedatangannya sekitar 1284 berarti sudah 750 tahun sebelum Majapahit ada. Itu warisan para pengelingsir Pegayaman dulu yang nggak bisa dibuat-buat karena kepentingan sesaat, dan sampai sekarang jadi identitas Islam Bali. Di Burdah inilah ketemunya antara nilai Islam dan budaya Bali. Nilai akulturasinya kelihatan dari pakaiannya, dari gedungnya, dari cara penampilannya. Sekalipun penampilannya kayak Bali—pakai udeng, pakai kidung—tapi yang dibawa itu selawat, selawat Burdah karya Syekh Al-Busiri. Itu menunjukkan falsafah bahwa di mana kaki berpijak, di sana langit dijunjung. Artinya walaupun hidup di Bali, tapi keislamannya tetap dijunjung tinggi. Akarnya juga dari sejarah awal Pegayaman yang sudah bercampur, ada dari Jawa, dari nenek Bali, dan dari Bugis. Jadi dari dulu sudah ada

akulturası itu, makanya budaya Pegayaman ini Islamnya kuat tapi budayanya tetap Bali.” (Wawancara dengan Bapak Arta Wirawan, 18 Oktober 2025).

Selain wawancara dengan pemilik, peneliti juga mewawancarai salah satu anggota kesenian burdah Di Desa Pegayaman untuk menggali pandangannya terkait kesenian burdah. Informan menjelaskan:

“Menurut saya, kesenian Burdah itu artinya selimut dari bahasa Arab, dan saya merasa sangat bangga bisa ikut karena ini warisan leluhur Pegayaman. Setiap tampil rasanya gemetaran, biar bisa benar-benar saya resepi. Burdah ini campuran budaya, musiknya pakai kidung dan musik Bali, tapi pakaiannya tetap Islam, pakai udeng dan lancingan. Saya anggap Burdah juga bentuk toleransi di Bali karena masyarakat sangat menghargai, baik Muslim maupun non-Muslim. Harapan saya, kesenian Burdah ini terus berkembang dan bisa diteruskan oleh generasi muda Pegayaman.” (Wawancara dengan Zulkarnain, 20 Oktober 2025).

Pembahasan

Pandangan kesenian burdah pada lingkungan sosial masyarakat Hindu dan Islam

Wawancara juga dilakukan dengan perwakilan masyarakat Islam di Desa Pegayaman untuk memperoleh pandangan mengenai peran kesenian Burdah dalam kehidupan sosial dan pengaruhnya terhadap keharmonisan antarumat beragama. Para informan memberikan tanggapan berdasarkan pengalaman mereka hidup berdampingan dan berinteraksi dalam kegiatan budaya di desa, beliau menyampaikan:

“Saya bangga sebagai masyarakat Muslim Bali yang memiliki kesenian Burdah, ciri khas Desa Pegayaman yang berisi selawat Nabi dari kitab Berzanji. Kolaborasi antara budaya dan agama dalam Burdah ini sangat bagus karena menciptakan keharmonisan dan kerukunan antarumat beragama. Hubungan masyarakat pun terjalin baik dan saling menghormati, sehingga penting untuk terus melestarikan dan meneruskan budaya ini kepada generasi berikutnya.” (Wawancara dengan Ketut Nely, 20 Oktober 2025).

Adapun hasil wawancara oleh Masyarakat Islam yang lain, beliau menyampaikan:

“Saya bangga punya kesenian Burdah, akulturası Hindu-Islam yang berisi selawat dari kitab Al-Barzanji untuk menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah. Lewat pakaian dan musiknya, kita bisa membaaur dengan masyarakat sekitar tanpa mengganggu akidah, sekaligus menjadi jembatan keharmonisan antarumat beragama. Harapannya, anak-anak muda mau meneruskan supaya Burdah tetap lestari..” (Wawancara dengan Nur, 16 Oktober 2025).

Wawancara dengan perwakilan masyarakat Hindu yang berasal dari Desa Pumahan menunjukkan bahwa kesenian Burdah berperan sebagai media toleransi dan jembatan sosial, berdasarkan pengalaman mereka hidup berdampingan dengan komunitas Muslim:

“Kalau menurut saya, masyarakat Muslim dan kesenian Burdah di Pegayaman sangat penting karena mencerminkan toleransi dan identitas desa. Burdah yang memadukan nilai Islam dan tradisi Bali ini sudah jadi warisan budaya yang disambut baik oleh Hindu dan Muslim, mempererat kebersamaan melalui kegiatan seperti pawai dan Maulid. Harapan saya, kesenian ini terus dilestarikan dengan pelatihan bagi anak-anak agar generasi muda mencintai dan meneruskan budaya ini.” (Wawancara dengan Ketut Adi Mahayoga, 17 Oktober 2025).

Adapun hasil wawancara oleh Masyarakat Hindu yang lain, beliau menyampaikan:

“Kalau menurut saya, Desa Pegayaman bagus karena masyarakat Muslim tetap menjaga adat Bali, dan kesenian Burdah yang memadukan Islam dan budaya Bali jadi ciri khas desa. Burdah juga mempererat kebersamaan dan toleransi antarumat beragama, serta harapannya bisa terus diwariskan dan dikembangkan untuk anak-anak.” (Wawancara dengan Ni Wayan Fitri Diantari, 16 Oktober 2025).

Kesenian Burdah di Pegayaman berperan penting dalam mempererat kebersamaan dan toleransi antarumat beragama, dengan sebagian masyarakat tertarik pada nilai keagamaan syair Burdah dan sebagian lainnya pada perpaduan budaya Bali-Islam dalam pakaian, musik, dan penampilannya, sehingga menjadi ciri khas dan warisan budaya desa.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian mengenai proses akulturasi budaya di komunitas Muslim Bali yang berada di Desa Pegayaman, kesenian Burdah dapat disimpulkan memiliki peran penting sebagai alat komunikasi dan ungkapan budaya yang strategis dan efektif dalam menciptakan identitas hibrida. Dengan menggabungkan simbol-simbol dari syair-syair Islam, irama kidung, serta busana adat Bali, kesenian Burdah menunjukkan identitas yang unik, harmonis, dan toleran. Kesenian ini tidak hanya membantu melestarikan nilai-nilai religius, tetapi juga memperdalam komunikasi antar budaya antara komunitas Muslim dan Hindu. Interaksi yang terjadi mengarah pada kerukunan sosial yang baik, meningkatkan rasa saling menghormati, serta mendorong pemahaman bersama terhadap perbedaan budaya yang ada. Oleh karena itu, kesenian tradisional berfungsi sebagai wadah yang efektif untuk mengembangkan identitas budaya yang inklusif dan menyatukan perbedaan dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa seni Burdah dapat berperan secara efektif sebagai media akulturasi dan jembatan sosial jika dikelola dengan prinsip nilai-nilai keislaman yang kokoh. Selain itu, dukungan dari proses terbuka untuk mengadopsi kearifan lokal Bali dan pelestarian yang melibatkan partisipasi aktif dari tokoh masyarakat serta seniman adalah penting. Memaksimalkan peranan seni tradisional ini menjadi hal yang signifikan bagi komunitas Desa Pegayaman dalam memperkuat karakter multikultural yang istimewa serta menghadapi tantangan zaman sembari menjaga keseimbangan sosial.

DAFTAR REFERENSI

- Bachtıar, Y., Bagus Wirawan, A. A., & Putu Mahyuni, I. A. (2022). Eksistensi komunitas Muslim dan Hindu. *Jurnal Pariwisata PaRAMA: Panorama, Recreation, Accommodation, Merchandise, Accessibility*, 3(2), 57–65. <https://doi.org/10.36417/jpp.v3i2.508>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fahrurrozhi, A., & Kurnia, H. (2024). Memahami kekayaan budaya dan tradisi suku Bali di Pulau Dewata yang menakjubkan. *JISBI: Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia*, 2(1), 39–50. <https://doi.org/10.61476/6635j851>
- Fitriani, S., Dana, T. R., Sari, P., Putri, T. N., & Sa'diyah, H. (2025). Kepribadian kolektif: Kebudayaan membentuk pola berpikir. *Journal of Education and Culture*, 5(2), 1–7. <https://doi.org/10.58707/jec.v5i2.1240>
- Kencana, I. D. P. M., Sudita, I. K., & Budiarta, I. G. M. (2023). Patung dan ukiran paras (padas) khas Buleleng di Pura Dalem Sangsit Kecamatan Sawan Buleleng. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 13(3), 284–300. <https://doi.org/10.23887/jjpsp.v13i3.73316>
- Khumairani, A., Syahputri, W. N., & Siregar, R. W. (2023). Kebudayaan masyarakat di Desa Sei Bamban dan kebudayaan masyarakat di Kota Perbaungan. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 118–129.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nurrohman, Suyuti, N., & Purwitasari, P. (2024). Proses akulturasi dalam komunikasi antarbudaya suku Jawa dan suku Bugis. *JISDIK: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 2(2), 205–210.
- Purnomo, N. A., & Demartoto, A. (2022). Akulturasi budaya dan identitas sosial dalam gending Jawa kontemporer kreasi seniman karawitan di Surakarta. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(3), 450–463. <https://doi.org/10.20961/jas.v11i3.60576>
- Saputra, H. N., Sindu, I. G. P., & Pradnya, G. A. (2019). Film dokumenter seni musik tradisional Burdah “Mempertahankan tradisi di era modernisasi.” *Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika (KARMAPATI)*, 8(2), 426. <https://doi.org/10.23887/karmapati.v8i2.18396>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Suryadinata, L. (2020). Interaksi dan akulturasi budaya Islam di Bali: Studi komunitas Muslim Pegayaman. *Jurnal Harmoni Sosial*, 7(2), 145–158.
<https://doi.org/10.15294/harmonis.v7i2.29345>
- Yudhistira, I. G. A. (2022). Seni Burdah sebagai media akulturasi budaya Islam dan Bali di Desa Pegayaman, Buleleng. *Jurnal Ilmu Budaya*, 10(1), 55–66.
<https://doi.org/10.24843/jib.2022.v10.i01.p06>